

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Resistensi Perempuan anggota legislatif merupakan salah satu bentuk ‘perlawanan’ berbasis ketimpangan dalam relasi gender. Karena relasi gender adalah fenomena budaya, maka kesulitan yang dialami perempuan saat memutuskan masuk dan menekuni ranah politik melalui aktivitas di bidang politik tidak hanya ketika menjadi anggota legislatif, namun juga jauh sebelum itu. Berdasarkan sejumlah penelitian, beberapa upaya dan konteks tempat perempuan menunjukkan perlawanan dapat disarikan disimpulkan sebagai berikut:

1. kontestasi perempuan terjadi dalam keseluruhan proses legislasi pembentukan peraturan daerah, mulai dari tahap pengusulan, pembahasan, hingga penegasan. Kondisi-kondisi tertentu yang membuat perempuan merasa perlu menyampaikan usulan, sejak forum perancangan, pembahasan, dan pengesahan, kerap menunjukkan adanya resistensi. Kondisi yang mendorong mereka melakukan resistensi terkait dengan citra dominan laki-laki anggota legislatif dan substansi rancangan peraturan daerah serta kesiapan perempuan dalam perannya sebagai anggota legislatif.

2. Lahirnya perlawanan perempuan karena adanya opresi dan ketertindasan.

Berdasarkan perdebatan, dinamika dan ketegangan yang mencoba mencari titik temu antara agama dan feminisme dan juga berdasarkan capaian dalam melalui serta menyelesaikannya, maka dapatlah disimpulkan bahwa arah gerakan feminis muslim adalah memperkuat gerakan feminis dalam kajian dan konteks yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Masa depan gerakan kesetaraan dan keadilan gender diranah keluarga dan dinegeri ini dapat kita andalkan pada gerakan feminisme muslim. Kristalisasi teori-teori feminis muslim juga mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih dalam sehingga dapat membawa kemanfaatan pada umat yang lebih luas.

Melihat kompleksitas relasi antara feminisme, agama dan budaya ini, maka sebaiknya seorang feminis sejati baik laki-laki maupun perempuan seharusnya berprinsip bahwa apa yang menjadi perjuangan ini juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sejak dalam diri dan dalam lingkungan terdekat seperti dalam keluarga. Jika masih ada ketidaksesuaian antara prinsip kesetaraan yang ada dalam diri dan keluarga maka seharusnya seorang feminis mempunyai passion dan kesungguhan serta kesabaran untuk mengajarkan nilai-nilai Kesabaran dan Keadilan Gender (KKG) itu. Hal ini memang tidak mudah, namun seorang feminis harus tetap menjaga komitmen dan juga daya juang untuk menyebarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian tujuan dari gerakan feminis yaitu

menjadi lebih baik dapat tercapai. Pada gilirannya kehidupan perempuan menjadi lebih baik, maka insyaAllah dengan sendirinya kehidupan laki-laki juga masyarakat lain juga baik. Namun demikian yang menjadi catatan adalah prinsip non dominasi dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat penting ditegakkan. Salah satu ciri feminis adakah membangun relasi setara dan menggunakan pemecahan masalah yang berdasar pada *win-win solution*.

